

Original Research Paper

Pemberdayaan Kelompok Petani Garam Kristal Geomembran Gampong Neuheun Melalui Branding Kemasan dan Diversifikasi Produk Sabun Cuci Tangan Berbasis Garam

Vicky Prajaputra^{1*}, Adinda Gusti Vonna², Nadia Isnaini³, Adli Waliul Perdana⁴, Ulil Amri MC¹, Dara Meutia Panggabean³, Cutwan Annura Rezkina³, Rizka Auriza Putri², Rifqi Musfira², Nurzima², Muhammad Arifqi¹, Nurfiah Azizah¹, Raudhatul Jannah¹, Najmi Dibya Shahieza¹, Muhammad Nabil Firzatullah¹

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia;

²Program Studi Agribisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia;

³Jurusan Farmasi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia;

⁴Program Studi Budidaya Perikanan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v8i4.13273>

Sitasi: Prajaputra, V., Voanan, A. G., Isnaini, N., Perdana, A. W., Amri, U., Panggabean, D. M., Rezkina, C. A., Putri, R. A., Musfira, R., Nurzima., Arifqi, M., Azizah, N., Jannah, R., Shahieza, N. D., Firzatullah, M. N. (2025). Pemberdayaan Kelompok Petani Garam Kristal Geomembran Gampong Neuheun Melalui Branding Kemasan dan Diversifikasi Produk Sabun Cuci Tangan Berbasis Garam. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (4)

Article history

Received: 25 November 2025

Revised: 4 Desember 2025

Accepted: 14 Desember 2025

*Corresponding Author:

Vicky Prajaputra, Program
Studi Ilmu Kelautan,
Universitas Syiah Kuala,
Indonesia; Email:

vicky_prajaputra@usk.ac.id

Abstract: Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan kelompok petani garam kristal geomembran di Gampong Neuheun, Kabupaten Aceh Besar, melalui inovasi produk turunan berbasis garam dan penguatan strategi branding. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas, keterampilan, serta kesejahteraan ekonomi petani dengan memperluas nilai tambah hasil produksi. Pelaksanaan dilakukan di Gedung Training Center Universitas Syiah Kuala untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan, serta di lokasi usaha petani sebagai tempat praktik langsung. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif, mencakup tahap sosialisasi program, pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam, praktik pencacahan dan pengemasan garam konsumsi, hingga evaluasi hasil pembelajaran melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi peserta. Sebanyak 62,29% peserta memahami dengan sangat baik proses pembuatan sabun, 78,57% menguasai alat dan bahan, serta 85,71% memiliki pemahaman baik terhadap aspek branding dan marketing. Seluruh peserta (100%) menyatakan antusiasme tinggi dan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Produk sabun yang dihasilkan memiliki busa lembut, aroma segar dari minyak nilam, dan daya pembersih efektif, sedangkan garam krosok berhasil diolah menjadi garam halus kemasan 250 g bermerek “Merak Bintang Global”, yang meningkatkan nilai jual sekitar 40% dibandingkan garam curah. Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kewirausahaan, sekaligus memperkuat daya saing produk lokal melalui inovasi, branding, dan diversifikasi produk berbasis potensi pesisir.

Keywords: Pemberdayaan, petani garam, sabun cuci tangan, branding produk lokal.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya kelautan yang sangat besar, termasuk dalam sektor produksi garam yang menjadi salah satu komoditas unggulan pesisir (Khoiriyah, 2024). Hamparan garis pantai yang panjang dan kondisi iklim tropis menjadikan banyak wilayah di Indonesia memiliki karakteristik lingkungan yang sesuai untuk kegiatan produksi garam rakyat (Marfai, 2023). Namun, di balik potensi yang besar tersebut, para petani garam di berbagai daerah masih dihadapkan pada tantangan klasik seperti rendahnya nilai tambah produk, keterbatasan inovasi pascapanen, serta belum optimalnya strategi pemasaran dan pengemasan yang mampu meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun global.

Kondisi serupa dialami oleh kelompok petani garam kristal geomembran di Gampong Neuheun, Kabupaten Aceh Besar. Secara geografis, wilayah ini memiliki keunggulan alamiah berupa tingkat salinitas air laut yang tinggi, intensitas cahaya matahari yang stabil sepanjang tahun, serta lahan datar yang ideal untuk tambak garam. Potensi alam yang mendukung ini telah dimanfaatkan masyarakat setempat untuk mengembangkan produksi garam berbasis teknologi geomembran—sebuah inovasi yang menggunakan lapisan plastik khusus guna mempercepat proses kristalisasi dan meningkatkan kemurnian hasil panen. Teknologi ini terbukti mampu menghasilkan garam dengan kualitas tinggi, berwarna putih bersih, dan kadar NaCl yang memenuhi standar konsumsi (Maurina *et al.*, 2021).

Seiring meningkatnya permintaan garam nasional dan terjadinya krisis pasokan sejak tahun 2017, kelompok petani di Gampong Neuheun berinisiatif untuk membangun sistem produksi yang lebih terorganisir melalui pembentukan kelompok usaha bersama. Dengan kapasitas produksi yang telah mencapai lebih dari 5 ton per bulan, kelompok ini berkontribusi signifikan dalam menopang ekonomi masyarakat pesisir sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah. Meski demikian, tantangan terbesar yang masih dihadapi adalah aspek hilirisasi produk (Permodo & Rochwulaningsih, 2024). Selama ini, hasil panen umumnya dijual dalam bentuk curah tanpa kemasan dan identitas merek yang jelas. Akibatnya, produk garam lokal sulit bersaing dengan produk-produk komersial yang telah memiliki citra dan nilai tambah di pasar.

Minimnya inovasi produk juga menyebabkan ketergantungan ekonomi pada satu komoditas utama, yakni garam krosok. Kondisi ini membuat pendapatan petani sangat fluktuatif, terutama saat harga garam turun atau terjadi perubahan musim yang mengganggu produksi. Untuk itu, diversifikasi produk berbasis garam menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keberlanjutan usaha sekaligus memperluas peluang pasar. Salah satu bentuk diversifikasi yang potensial adalah pengembangan sabun cuci tangan berbasis garam, yang tidak hanya memanfaatkan keunggulan lokal tetapi juga menjawab kebutuhan masyarakat akan produk higienis dan ramah lingkungan.

Garam diketahui memiliki sifat antibakteri dan daya pembersih alami. Ketika dikombinasikan dengan bahan lokal lain seperti minyak nilam Aceh, yang berfungsi sebagai antiseptik dan pewangi alami (Maryam *et al.*, 2023; Desiyana *et al.*, 2023), maka akan tercipta produk sabun cuci tangan dengan karakteristik unik, efektif, dan bernilai jual tinggi. Pengembangan produk ini dapat membuka peluang ekonomi baru bagi kelompok petani garam sekaligus memperkuat identitas produk lokal Aceh melalui strategi branding kemasan yang menarik dan informatif. Kemasan yang berstandar tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang membangun kepercayaan konsumen terhadap kualitas dan keaslian produk (Ramadhani *et al.*, 2025).

Melalui program pemberdayaan petani garam kristal geomembran yang berfokus pada peningkatan kemampuan branding dan inovasi produk turunan berbasis garam, diharapkan tercipta transformasi ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir. Upaya ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 9 tentang industri, inovasi, dan infrastruktur, serta SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan strategi penguatan identitas merek dan diversifikasi produk, petani garam di Gampong Neuheun tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif yang mengangkat potensi lokal ke tingkat yang lebih kompetitif dan berdaya saing.

Metode

Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di dua lokasi utama. Pertama, Gedung Training Center Universitas Syiah Kuala sebagai tempat pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam. Di lokasi ini peserta mendapatkan pembekalan teori mengenai formulasi produk, strategi branding, dan pengemasan. Kedua, kegiatan dilanjutkan di lokasi usaha kelompok petani garam di Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, sebagai tempat praktik pencacahan dan pengemasan garam secara langsung.

Pemilihan kedua lokasi tersebut bertujuan agar peserta memperoleh pengalaman menyeluruh, mencakup aspek teori dan praktik lapangan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif, dengan melibatkan petani garam secara aktif dalam berbagai tahapan, mulai dari sosialisasi program, pelatihan pembuatan sabun berbasis garam, hingga praktik branding dan pengemasan produk garam konsumsi.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan petani garam kristal geomembran dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan saling berkesinambungan. Tahap pertama dimulai dengan kegiatan sosialisasi program, yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya diversifikasi produk dan penguatan branding sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing di pasar. Pada tahap ini, petani diberikan kesempatan berdialog secara terbuka untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan produksi. Hasil diskusi tersebut menjadi dasar penyesuaian program agar lebih relevan dengan kondisi dan potensi lokal di lapangan.

Tahap kedua merupakan pelatihan pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam, yang mencakup penyampaian materi tentang formulasi dasar sabun, teknik pencampuran bahan, serta praktik langsung proses pembuatan. Garam lokal digunakan sebagai bahan utama yang dipadukan dengan bahan alami lain, sehingga menghasilkan sabun yang aman digunakan, memiliki daya pembersih efektif, dan bernilai jual tinggi.

Selanjutnya, tahap ketiga berfokus pada praktik pencacahan dan pengemasan garam konsumsi. Pada tahap ini, petani dilatih untuk menghasilkan garam dengan ukuran butir yang seragam melalui proses pencacahan yang baik, serta mengemas produk dengan tampilan yang menarik, higienis, dan sesuai standar pasar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memperkuat citra dan nilai ekonomi garam lokal.

Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi menyeluruh terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta memastikan bahwa tujuan pemberdayaan tercapai secara optimal. Proses evaluasi dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta, guna mengukur tingkat pemahaman, keterlibatan, dan respon terhadap kegiatan pelatihan, sebagaimana metode yang diterapkan oleh Isnaini *et al.* (2024).

Data hasil kuesioner kemudian dianalisis dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Perbandingan ini digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan peserta dalam memahami materi pembuatan sabun cuci tangan dan strategi branding produk.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi dan Pre-test Pengetahuan Peserta

Program pemberdayaan petani garam kristal geomembran di Gampong Neuheun, Kabupaten Aceh Besar, dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam, praktik pencacahan dan pengemasan garam halus, serta pendampingan manajemen usaha. Sebanyak 14 orang peserta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Gambar 1), dengan efektivitas pelatihan dievaluasi melalui uji *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 1 Sosialisasi kegiatan pengabdian

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, baik dalam aspek teknis maupun manajerial (Tabel 1). Pada indikator pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam, seluruh peserta (100%) masuk dalam kategori kurang, menandakan belum adanya pemahaman dasar mengenai proses formulasi dan produksi sabun. Kondisi serupa terlihat pada aspek penguasaan alat dan bahan, di mana 100% peserta juga berada pada kategori kurang.

Sementara itu, pada aspek branding dan pemasaran produk, tingkat pemahaman peserta sedikit lebih bervariasi: 50% berada dalam kategori kurang, 35,71% dalam kategori cukup, dan hanya 14,29% yang mencapai kategori baik. Selain itu, seluruh peserta (100%) belum pernah mengikuti pelatihan sejenis sebelumnya. Menariknya, aspek motivasi dan minat menunjukkan hasil positif, dengan 42,86% peserta menyatakan sangat tertarik dan 57,14% menyatakan tertarik mengikuti program. Temuan ini menunjukkan potensi tinggi bagi keberlanjutan kegiatan melalui peningkatan kapasitas dan pendampingan lanjutan.

Tabel 1 Hasil *pre-test*

Pemahaman	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Peserta memahami cara pembuatan sabun cuci tangan	0	0	0	100%
Peserta mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci tangan	0	0	0	100%

Peserta memahami branding dan marketing produk usaha	0	14,29%	35,71%	50%
Peserta pernah mengikuti pelatihan branding dan pembuatan sabun cuci tangan	0	0	0	100%
Peserta tertarik mengikuti workshop branding kemasan garam dan pelatihan pembuatan sabun berbasis garam	42,86%	57,14%	0	0

Pembuatan Sabun Cuci Tangan

Proses pembuatan sabun cuci tangan dilakukan berdasarkan formulasi standar yang telah disesuaikan dengan karakteristik bahan lokal, khususnya garam kristal geomembran sebagai komponen fungsional utama. Tahapan pembuatan dimulai dengan pemanasan campuran Sodium Lauryl Sulfate (SLS), minyak nilam, NaCl, dan aquadest hingga larut sempurna, yang bertujuan membentuk sistem surfaktan homogen sebagai dasar sediaan sabun cair. Setelah campuran mencapai homogenitas dan didinginkan, ditambahkan asam sitrat untuk menstabilkan pH, propilen glikol sebagai humektan yang menjaga kelembapan kulit, serta phenoxyethanol sebagai pengawet guna menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Selanjutnya, ditambahkan fragrance untuk memberikan aroma khas dan dilakukan proses homogenisasi akhir sebelum produk dikemas ke dalam wadah berukuran 250 mL dengan label “Gleh Meurkilat – Handwash Liquid Soap”.



Gambar 2 Produk sabun cuci tangan berbasis garam

Produk sabun yang dihasilkan menunjukkan stabilitas fisik yang baik, dengan viskositas yang sesuai untuk sediaan sabun cair dan tampilan visual berwarna merah muda jernih. Kandungan garam kristal geomembran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pembersihan melalui mekanisme pengikatan kotoran dan minyak, sekaligus memberikan sensasi segar setelah digunakan. Penambahan pewangi buah memberikan aroma lembut yang meningkatkan nilai sensorik produk. Dari hasil observasi organoleptik, sabun ini menghasilkan busa melimpah, tekstur lembut, dan mudah dibilas, sehingga memenuhi kriteria sabun cuci tangan yang efektif dan nyaman digunakan.

Secara keseluruhan, formulasi ini menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan potensi bahan lokal menjadi produk bernilai tambah tinggi. Pembuatan sabun berbasis garam kristal geomembran tidak hanya menghasilkan produk dengan mutu baik dan estetika menarik, tetapi juga menjadi wujud nyata penerapan teknologi sederhana yang mendorong inovasi, kemandirian, dan peningkatan ekonomi masyarakat pesisir.

Pelatihan Branding dan Marketing

Pelatihan branding dan marketing merupakan salah satu komponen strategis dalam kegiatan pemberdayaan petani garam kristal geomembran. Berdasarkan hasil evaluasi awal melalui *pre-test*, sebagian besar peserta menunjukkan keterbatasan pengetahuan mengenai konsep merek dan strategi pemasaran. Sebanyak 50% peserta berada pada kategori kurang dan 35,71% pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa aktivitas usaha petani selama ini lebih terfokus pada aspek produksi tanpa mempertimbangkan nilai citra dan penerimaan produk di pasar.



Gambar 3 Pelatihan branding dan marketing

Melalui kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar branding yang mencakup fungsi merek sebagai identitas produk, peran kemasan sebagai media komunikasi visual, serta strategi pemasaran modern berbasis digital (Gambar 3). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya citra produk, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam merancang dan mempromosikan produk secara efektif. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 85,71% peserta mencapai kategori baik dan 14,29% pada kategori sangat baik, yang menegaskan keberhasilan proses pelatihan dalam meningkatkan kapasitas manajerial peserta.

Sebagai capaian nyata, kelompok petani berhasil mengembangkan merek dagang “Merak Bintang Global” sebagai identitas resmi produk garam lokal mereka. Produk dikemas dalam ukuran 250 g menggunakan kemasan plastik berlabel yang higienis dan menarik. Inovasi ini memberikan nilai tambah signifikan dibandingkan produk sebelumnya yang dipasarkan secara curah tanpa merek. Dengan adanya label dan identitas yang jelas, “Merak Bintang Global” tidak hanya berfungsi sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai representasi produk lokal berkualitas yang memiliki daya saing dan citra profesional (Gambar 4).



Gambar 4 Branding kemasan garam

Selain itu, peserta dibekali dengan wawasan mengenai Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk melindungi merek dagang yang telah dirancang. Materi ini menjadi aspek penting dalam menjamin legitimasi hukum produk serta mencegah potensi

plagiasi merek oleh pihak lain. Pemahaman mengenai HKI juga meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya perlindungan merek dalam memperluas jaringan pemasaran di tingkat regional maupun nasional. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi wirausaha dan kemandirian ekonomi petani garam melalui penguatan aspek branding dan pemasaran.

Pencacahan dan Pengemasan Garam Halus

Selain pengembangan produk inovatif berupa sabun cuci tangan berbasis garam, kegiatan pemberdayaan juga difokuskan pada peningkatan nilai tambah produk garam konsumsi melalui pelatihan pencacahan dan pengemasan. Sebelum intervensi program, hasil produksi kelompok petani garam kristal geomembran umumnya masih dipasarkan dalam bentuk garam krosok curah tanpa melalui proses penghalusan maupun pengemasan yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya nilai jual, yakni sekitar Rp2.500 per kilogram, serta menurunkan daya saing produk di pasar eceran yang didominasi oleh garam bermerek.



Gambar 5 Pengemasan garam halus

Melalui kegiatan pelatihan, peserta diperkenalkan dengan penggunaan mesin pencacah garam yang berfungsi menghasilkan butiran garam

halus dengan ukuran yang lebih seragam dan tampilan yang lebih menarik (Gambar 5). Proses ini memungkinkan peningkatan kualitas fisik produk, baik dari segi kebersihan maupun keseragaman ukuran. Hasil praktik menunjukkan bahwa kelompok petani mampu mengolah garam krosok menjadi garam halus berstandar konsumsi, yang kemudian dikemas dalam plastik berlabel berukuran 250 gram. Pengemasan dilakukan dengan memperhatikan aspek higienitas, estetika, serta kepraktisan penggunaan, sehingga meningkatkan daya tarik visual dan nilai jual produk di pasar.

Dari sisi ekonomi, proses pencacahan dan pengemasan terbukti memberikan peningkatan nilai tambah yang signifikan. Jika sebelumnya garam curah hanya dijual seharga Rp2.500/kg, maka setelah melalui proses penghalusan dan pengemasan produk dapat dijual dengan harga Rp3.500 per kemasan (setara Rp14.000/kg). Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai jual sekitar 40% dibandingkan produk curah. Selain memberikan keuntungan ekonomi, penerapan kemasan berlabel juga memperkuat identitas merek lokal “Merak Bintang Global”, sekaligus menegaskan transformasi petani garam dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha berbasis inovasi dan nilai tambah.

Evaluasi Akhir Melalui Post-test

Evaluasi akhir kegiatan dilakukan melalui *post-test* yang diikuti oleh 14 peserta untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi yang dilatihkan dibandingkan hasil *pre-test* sebelumnya. Secara umum, seluruh peserta menunjukkan peningkatan dari kategori kurang menjadi baik dan sangat baik, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Pada aspek pemahaman terhadap proses pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam, sebanyak 62,29% peserta mencapai kategori sangat baik dan 37,71% berada pada kategori baik. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta telah menguasai seluruh tahapan pembuatan sabun, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran, proses homogenisasi, hingga tahap pengemasan akhir. Hasil praktik lapangan juga memperlihatkan bahwa produk sabun yang dihasilkan memiliki kualitas organoleptik yang baik, dengan tekstur, aroma, dan viskositas yang sesuai standar sabun cair.

ada aspek pengetahuan tentang alat dan bahan pembuatan sabun, peningkatan yang dicapai sangat signifikan. Sebanyak 78,57% peserta menunjukkan pemahaman sangat baik dan 21,43% baik. Peserta mampu menjelaskan fungsi dan karakteristik setiap bahan seperti Sodium Lauryl Sulfate (SLS) sebagai surfaktan utama, garam kristal geomembran sebagai pengental alami, akuades sebagai pelarut, serta fragrance dan minyak nilam sebagai komponen aroma dan antibakteri alami. Pemahaman ini menunjukkan peningkatan kualitas kognitif dan keterampilan teknis peserta dalam formulasi sabun cair.

Tabel 2 Hasil *post-test*

Pemahaman	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Peserta memahami cara pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam	62,29%	37,71%	0	0
Peserta mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci tangan	78,57%	21,43%	0	0
Peserta memahami branding dan marketing produk usaha	14,29	85,71%	0	0
Peserta pernah mengikuti pelatihan branding dan pembuatan sabun cuci tangan	100%	0	0	0
Peserta tertarik mengikuti workshop branding kemasan garam dan pelatihan pembuatan sabun berbasis garam	100%	0	0	0

Aspek branding dan marketing produk usaha juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan 85,71% peserta berada pada kategori baik dan 14,29% pada kategori sangat baik. Peserta mampu memahami pentingnya identitas merek, desain kemasan, serta strategi pemasaran yang

relevan. Hal ini dibuktikan melalui keberhasilan kelompok dalam meluncurkan produk “Merak Bintang Global” sebagai merek resmi garam kemasan 250 g, disertai kesadaran akan pentingnya pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai bentuk perlindungan merek dagang.

Seluruh peserta (100%) juga menyatakan telah mengikuti pelatihan branding dan pembuatan sabun berbasis garam, serta menunjukkan tingkat ketertarikan yang sangat tinggi (100%) terhadap kegiatan pelatihan dan workshop lanjutan. Hasil ini mencerminkan keberhasilan program tidak hanya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dalam membangun motivasi dan kesadaran kewirausahaan di kalangan petani garam.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kompetensi rata-rata lebih dari 35% pada seluruh indikator penilaian. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode pelatihan partisipatif berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, khususnya bagi kelompok petani garam kristal geomembran di Gampong Neuheun. Capaian ini menegaskan keberhasilan program pemberdayaan dalam mendorong inovasi produk turunan garam, peningkatan nilai tambah ekonomi, serta penguatan daya saing produk lokal di pasar.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan petani garam kristal geomembran di Gampong Neuheun, Kabupaten Aceh Besar, berhasil mencapai tujuan utama yaitu peningkatan kapasitas, keterampilan, dan nilai tambah ekonomi melalui inovasi produk turunan garam serta penguatan branding. Seluruh tahapan kegiatan—mulai dari sosialisasi, pelatihan pembuatan sabun cuci tangan berbasis garam, praktik pencacahan dan pengemasan garam halus, hingga pelatihan branding dan marketing—berhasil dilaksanakan secara partisipatif dan efektif.

Hasil evaluasi *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek pembelajaran. Sebanyak 62,29% peserta menunjukkan pemahaman sangat baik terhadap proses pembuatan sabun, dan 78,57% memahami dengan sangat baik fungsi serta penggunaan alat dan bahan. Selain itu, 85,71% peserta memiliki pemahaman baik terhadap strategi branding dan marketing, sedangkan 100% peserta menunjukkan ketertarikan tinggi untuk mengikuti pelatihan

lanjutan. Peningkatan kompetensi ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan partisipatif efektif dalam mentransfer pengetahuan serta keterampilan teknis kepada masyarakat.

Secara substansial, program ini tidak hanya menghasilkan produk inovatif seperti sabun cuci tangan berbasis garam dan garam halus kemasan “Merak Bintang Global”, tetapi juga mendorong transformasi petani garam dari produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha berbasis nilai tambah dan kreativitas lokal. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing kelompok petani garam melalui penguasaan teknologi sederhana, inovasi produk, dan penguatan identitas merek. Program ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), poin 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), serta poin 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji laboratorium yang lebih komprehensif terhadap kualitas dan keamanan sabun cuci tangan berbasis garam, serta mengeksplorasi variasi formulasi dengan bahan lokal lainnya. Kajian pasar yang lebih luas juga diperlukan untuk mengetahui daya terima konsumen dan potensi distribusi produk. Selain itu, analisis kelayakan usaha jangka panjang perlu dilakukan guna menilai keberlanjutan dan prospek pengembangan inovasi produk turunan garam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia kegiatan pengabdian dan juga kepada Atsiri Research Center, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Syiah Kuala. Kegiatan pengabdian skema PKMBP-TTG ini dibiayai dari sumber dana PTNBH USK sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Tahun Anggaran 2025 dengan Nomor Kontrak: 717/UN11.L1/PM.01.01/8764-PTNBH/2025 Tanggal 15 Juli 2025.

Daftar Pustaka

- Desiyana, L. S., Isnaini, N., Prajaputra, V., Bilqis, S. S., & Ariza, M. (2023). Pelatihan purifikasi minyak nilam Aceh secara distilasi molekuler sebagai analgesik topikal pada medicated oil untuk kelompok usaha masyarakat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 838-842.
- Isnaini, N., Desiyana, L. S., Prajaputra, V., Panggabean, D. M., & Rezkina, C. A. (2024). Optimalisasi produksi, rebranding, dan strategi pemasaran sabun cuci piring berbasis nilam untuk UMKM di Gampong Peurada, Kota Banda Aceh. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3422-3427.
- Khoiriyah, A. Z. (2024). Implementasi ekonomi biru di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1331-1356.
- Marfai, M. A. (2023). Potensi Produksi Garam di Wilayah Pesisir Yogyakarta. UGM PRESS.
- Maryam, S., Prajaputra, V., Isnaini, N., Lubis, M. R. U. A., Aqil, A., Tamaara, R. E. P., ... & Ariza, M. (2023). Pelatihan fraksinasi minyak nilam Aceh sebagai antibakteri pada pembuatan pembersih lantai. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2462-2468.
- Maurina, L., Mahlinda, M., Thalib, A., & Kurniawan, R. (2021). Produksi garam di lahan geomembran: Perhitungan kapasitas produksi, mutu dan perbandingannya dengan garam tradisional. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 11(2), 138-144.
- Permodo, R. A., & Rochwulaningsih, Y. (2024). Problematika Usaha Garam: Tantangan dan Peluang Petani Garam di Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. *Historiografi*, 3(1), 76-84.
- Ramadhani, N., Prasetyo, D., Sumarna, I. B., Sudiani, Y., Gauthama, N. A. A., Syahid, K. M., ... & Pratiwi, D. S. (2025). Desain Kemasan: Perencanaan & Konsep Merek Produk. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.